

MEREDAM KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA MELALUI PENDIDIKAN BAHASA AGAMA

Antonius Tse

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstrak

Peranan agama sebagai *oase* yaitu tempat pengalaman menyenangkan di tengah suasana yang serba kalut terus diuji. Pasalnya, suhu kekerasan atas nama agama belum juga surut. Agama kerap dijadikan pembenar berbagai tindakan anarkis sehingga di mana-mana agama diasosiasikan dengan kekerasan. Sesungguhnya, kekerasan dengan alasan apapun termasuk kekerasan atas nama agama bahkan atas nama Tuhan sekalipun merupakan jenis kejahatan dan pelanggaran atas hak asasi manusia. Bahasa agama disinyalir sebagai salah satu pemicu terjadinya kekerasan bertopeng agama. Maka, pendidikan bahasa agama perlu digiatkan untuk meredam kekerasan atas nama agama. Melalui pendidikan bahasa agama diharapkan turut mendorong tumbuhnya saling pengertian antarpemeluk agama sehingga misi damai agama tidak dinodai apalagi digantikan oleh kekerasan.

Key Words: Agama, Bahasa, Bahasa Agama, Kekerasan, Pendidikan Bahasa Agama

Pendahuluan

Menarik, bahwa kekerasan (atas nama agama) masih merupakan tontonan di zaman ini. Zaman di mana manusia mengklaim telah mencapai puncak peradabannya. Peradaban modern. Sebuah era yang konon katanya manusia telah mengakhiri masa-masa dungu dan menjalani kehidupannya secara lebih manusiawi, lebih beradab, lebih santun. Suatu kehidupan yang mengedepankan rasionalitas, refleksi dan sikap kritis (bdk. Budi Hardiman, 2003). Namun, saat ini, kekerasan yang dilakukan di berbagai lini kehidupan baik perorangan maupun kelompok menunjukkan bahwa klaim beradab justru semakin jauh meninggalkan insan berpredikat beradab modern itu.

Menarik pula bahwa kekerasan atas nama agama justru sering terjadi di negara Indonesia yang penduduknya terkenal ramah, santun, dan mayoritas taat beragama. Lebih menarik lagi, kekerasan atas nama agama justru terjadi pada saat angin dialog antaragama kencang dihembuskan. Perusakan gereja di Temanggung Jawa Tengah maupun penyerangan dan pembunuhan terhadap pengikut Ahmadiyah di Pandeglang Banten Februari 2011 silam membuktikan bahwa kekerasan yang muncul dari ranah agama sepertinya telah menjadi bagian dari budaya persada tercinta, Indonesia. Yang menggelitik rasio adalah para pelaku melancarkan aksi destruktifnya seraya menyerukan nama Allah. Seruan yang tentu memunculkan sederet tanya; Apakah makna seruan itu? Adakah Allah merestui setiap tindakan anarkis demi nama-Nya?, Ataukah membunuh sesama seraya menyerukan nama Allah tidak dapat dicegah?, Benarkah kepentingan Allah yang dibela atau kepentingan diri semata? Kepada siapakah Allah berpihak tatkala mereka yang bertikai sama-sama mengklaim sedang berperang untuk Dia?

Jawabannya ialah tidak ada jawaban dari Allah! Yang nyata ialah sejumlah nyawa telah melayang sia-sia, sarana ibadat yang dibangun dengan pengorbanan yang tidak sedikit hancur berantakan dalam sekejap, perasaan negatif terhadap sesama seperti; kebencian, saling curiga dan balas dendam bertumbuh subur. Belum lagi dampak psikologis (trauma) yang dialami oleh korban karena merasa dikejar-kejar atau rasa aman yang tergerogoti. Yang lebih menyakitkan adalah rasa terasing di negeri sendiri.

Ternyata, buah dari kekerasan yang digerakkan oleh agama hanyalah kesia-siaan belaka. Dalam kondisi seperti ini semua elemen dipanggil untuk tiada henti menguak dan mengikis sumber-sumber kekerasan yang berlindung di balik agama kemudian melakukan berbagai upaya preventif atau mengajukan berbagai solusi guna mencegah ataupun melenyapkannya. Sebab, kekerasan atas nama apapun termasuk kekerasan atas nama agama bahkan atas nama Allah sekalipun tetap merupakan salah satu jenis kejahatan dan pelanggaran atas hak asasi manusia (bdk. Misbah, dkk 2003:iii). Tulisan ini mencoba mengungkap potensi bahasa agama sebagai salah satu sumber pemicu kekerasan atas nama agama dan bagaimana meredamnya melalui pendidikan bahasa agama. Pembahasan diawali dari beberapa pandangan mengenai sumber-sumber pemicu lahirnya kekerasan atas nama agama.

1. Sumber-sumber Pemicu Kekerasan Atas Nama Agama

Kendatipun agama menuai banyak kritik tetapi penyelidikan-penyelidikan menunjukkan bahwa agama masih tetap diminati oleh mayoritas masyarakat dunia. Ini sebuah pertanda bahwa agama masih akan terus bertahan karena dirasa berfaedah bagi kehidupan manusia. Menurut Michael Keene, bertahannya agama disebabkan oleh karena agama mengambil bagian pada saat-saat yang paling menentukan dalam hidup manusia mulai dari kelahiran bahkan sebelumnya sampai akhir hayat (2006:6).

Dalam kehidupan konkret, saat-saat yang paling menentukan sebagaimana dimaksudkan Keene ialah agama mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan terutama menyangkut hal-hal supranatural. Pesan-pesan yang disampaikan agama kerap menenteramkan hati yang gelisah, menghalangi perilaku-perilaku jahat, pelipur bagi orang yang berdukacita, dan penyemangat bagi yang letih lesu maupun yang berbeban berat (bdk. Mat.22:28; Yoh. 14:1-3). Ajaran agama bagaikan obat penawar berbagai penyakit, baik penyakit hati maupun penyakit sosial (Hidayat, 2009:152). Agama juga menyatukan umat manusia dari berbagai suku, bangsa, warna kulit, budaya, dan kelas. Agama memberi petunjuk tentang bagaimana seharusnya kita hidup. Agama menerangkan hal ikhwal manusia, kecemasan-kecemasan dan harapan-harapannya, serta nasibnya di dunia maupun setelah hidup ini. Agama memberikan keberanian kepada manusia untuk menghadapi saat paling menggelisahkan, yaitu kematian. Agama membesarkan hati, menawarkan kegembiraan, menimbulkan rasa bersalah dan tidak pantas di hadapan Allah. Singkatnya, agama memberi pencerahan batin, memelihara kebijaksanaan dalam hidup, membentuk moralitas, memuaskan serangkaian keinginan, dan memberikan kebahagiaan (*happiness*) kepada banyak orang (Calne, 2004:232). Menurut hemat penulis, selama agama masih memainkan berbagai peran tersebut maka segala upaya untuk melenyapkan agama dapat dipastikan sia-sia belaka.

Di samping berbagai faedah yang diusung oleh agama tidak dapat diungkiri bahwa agama juga sering menjadi pusat ketidaktenangan. Agama dituding demikian karena masih kerap mengemukanya berbagai aksi kekerasan berjubah agama bahkan membawa-bawa nama Allah. Yang mengkhawatirkan adalah adanya kesan bahwa rantai kekerasan atas nama agama sulit untuk diputus. Kesan di atas masih sangat pesimistis. Menurut hemat kami, rantai kekerasan atas nama agama dapat diputus asalkan dilandasi dengan

keyakinan yang kuat, kemauan yang besar, serta niat hati yang tulus dari semua elemen. Sebagai langkah awal, harus ditemukan terlebih dahulu akar penyebab atau sumber-sumber pemicu kekerasan atas nama agama. Berikut ini disajikan beberapa pandangan tentang sumber-sumber pemicu lahirnya berbagai kekerasan berdalil agama.

Pertama, *Agama diposisikan melampaui posisi Allah*. Menurut Tom Jacobs, agama tidak pernah identik dengan Allah. Agama hanyalah sarana agar manusia lebih mudah menemukan jalan menuju Allah. Maka yang pokok dalam agama bukan agama melainkan religioisitas atau iman yaitu hubungan personal manusia sebagai aku (hamba) dengan Engkau, Allah. Jadi, tujuan iman bukan agama tetapi Allah. Tegasnya, agama bukan Allah (2002:14). Dengan ini, Tom Jacobs mau mengingatkan kita bahwa menempatkan agama secara tidak proporsional dapat melahirkan berbagai macam penyimpangan. Karena itu para penganut agama perlu waspada agar jangan sampai secara tidak sengaja terjerumus dalam praktek penyembahan kepada agama. Agama bukan Allah melainkan jalan menuju Allah. Ini berarti jika penganut agama mengutamakan agama dan melupakan Allah bukankah itu berarti suatu penyembahan berhala?

Kedua, *Klaim kebenaran (truth claimed)*. Setiap agama memiliki klaim kebenaran sebagai atribut identitas, aktualisasi dan eksistensi diri. Ini tidak salah karena toleransi yang berlebihan juga dapat melemahkan eksistensi agama bahkan hilangnya rasa bangga pada agama yang dianut. Namun, permasalahan muncul apabila suatu agama tampil memonopoli kebenaran yang sesungguhnya merupakan milik umum, yaitu milik setiap orang dan setiap agama. Monopoli kebenaran ini sebenarnya lahir dari fanatisme yang berlebihan, yang menganggap bahwa penganut agama lain sebagai kafir, sesat, bahkan musuh yang harus diperangi. Ketika klaim kebenaran tampil dominan lalu dipaksakan kepada yang lain sebagai manifestasi harga diri maka kesakralan agama akan berubah menjadi monster yang sangat menakutkan. Kondisi seperti ini dapat muncul manakala penganut agama asyik dengan dimensi lahiriah berupa simbol-simbol agama dan melalaikan dimensi batiniyah agama. Pada titik ini, menurut Hans Kung (1994) sebenarnya agama telah kehilangan orientasi.

Ketiga, *Sikap yang melampaui batas*. Said Aqiel Siradj (Kompas, 4/9/2009) menyatakan bahwa ada tiga sikap yang dikategorikan "melampaui batas" yaitu: a) Bentuk ekspresi berlebihan manusia dalam merespons persoalan hingga mewujud dalam sikap-sikap di luar batas kewajaran kemanusiaan. b) Dorongan emosional

yang berimplikasi kepada empati berlebihan dan sinisme keterlaluan dari masyarakat. c) Sikap serta tindakan berlebihan karena dorongan agama atau ideologi. Menurut Siradj, idealnya seorang penganut agama harus memahami secara utuh agama yang dianutnya. Agama akan menjadi gersang jika aspek eksoterik dalam agama hanya sebatas legal-formal-tekstualistik. Menurutnya, agama mesti menghapus diskriminasi dan melindungi umat demi terbangunnya tatanan masyarakat yang beradab. Puncak kemengagamaan seseorang terpancar pada sikap arif dan bijaksana. Sisi ini menampilkan pemahaman keagamaan yang lebih moderat yang mengedepankan kemuliaan manusiawi baik dalam pikiran, perkataan maupun perbuatannya. Inilah ciri-ciri masyarakat yang oleh Emile Durkheim disebut sebagai masyarakat yang sehat yakni "masyarakat yang didasari oleh kesusilaan yang tinggi" (bdk. Djuretna, 1994:19).

Keempat, *Ketidaktahuan*. Mencermati ketiga pandangan di atas tampak jelas bagi kita bahwa problem kekerasan bertajuk agama sesungguhnya lebih merupakan problem manusia meskipun baik atau tidaknya ajaran suatu agama turut menentukan bagaimana penganutnya berperilaku. Memposisikan agama melampaui Allah, klaim kebenaran, maupun sikap yang melampaui batas merupakan aktivitas manusia bukan aktivitas agama. Jadi, ketidaktahuan manusia untuk memaknai agama secara tepat dan benar itulah yang mendorong lahirnya berbagai aksi kekerasan berdalil agama.

Paus Joanes XXIII (1967) menyatakan bahwa yang menjadi sumber dan akar segala kejahatan yang menjangkiti orang perseorangan, rakyat, bangsa-bangsa dengan semacam racun dan mengacaulalukan pikiran banyak orang ialah ketidaktahuan akan kebenaran sehingga kadang-kadang menghina kebenaran bahkan menjauhinya. Ketidaktahuan tentang esensi agama memang kerap membuat orang bingung. Kebingungan disebabkan karena orang tidak memahami makna bahasa agama yang digunakan dalam konteks komunikasi. Padahal komunikasi sangat penting di dalam kehidupan beragama. Kegagalan dalam berkomunikasi mengakibatkan orang terjebak di dalam kesalahpahaman. Kesalahpahaman menjadi benih bagi tumbuhnya berbagai bentuk konflik yang membuahakan korban baik material maupun imaterial.

2. Bahasa dan Bahasa Agama

2.1 Bahasa

Pentingnya bahasa bagi kehidupan manusia tidak terbantahkan. Bahasa menjadikan para pemimpin tersohor atau tersandung dan

jatuh. Melalui bahasa seorang filsuf menemukan ruang ekspresi bagi konsep-konsep briliannya. Dengan bahasa para penipu sering memperdaya korban-korban mereka. Karena bahasa seorang alim dapat bertindak sadis karena merasa tersinggung. Dengan bahasa relasi suami-istri langgeng sampai maut memisahkan mereka atau justru berakhir dengan perceraian. Bahasa membuat seseorang merasa tersanjung gembira atau menangis sedih lantaran terhina. Dengan bahasa tercipta persahabatan seumur hidup atau permusuhan selamanya. Bahasa itu mengikat tetapi juga dapat menceraikan-beraikan, membangun namun dapat merusak (bdk. Booher, 2006:7-8).

Bahasa memudahkan manusia untuk saling berkomunikasi dan saling memahami. Ada saling pengertian dalam pemakaian bahasa. Jadi, ada kesatuan yang erat antara bahasa dan pikiran. Bahasa mencerminkan isi pikiran sedangkan isi pikiran terwujud di dalam dan melalui ucapan yang mengemukakan isi pikiran itu (bdk. Bakker, 1991:247). Maka sebenarnya pikiran seseorang sudah dapat "dibaca" dengan memperhatikan bagaimana cara ia berbahasa (bdk. Cummings, 2007:193). Itu berarti jika seseorang tidak mampu berbahasa atau memahami makna bahasa yang digunakan secara tepat maka kebenaranpun akan menjauh darinya (Kridalaksana, 1980:10). Singkatnya, bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan manusia (Efendi, 1999:1). Yang dimaksud dengan bahasa dalam tulisan ini ialah semua bentuk yang dipergunakan dalam proses penyampaian pesan yaitu bahasa lisan, bahasa tertulis, gerak-gerik, dsb (Wursanto, 1987:70).

Menurut Marleau Ponty, bahasa tidak hanya menyampaikan pikiran tetapi juga membentuknya. Ponty melihat bahwa bahasa memiliki *daya* untuk membentuk manusia yaitu membentuk pikiran dan dengan demikian mengarahkan tingkah lakunya. Artinya, melalui bahasa pikiran maupun perilaku seseorang dapat dibangun atau dirusak. Dengan kata lain, bahasa memiliki daya untuk merusak atau menolong. Hal ini menjadi mungkin karena bahasa sebagai sistem lambang bisa disimpan, diingat, dan diolah dengan otak. Jadi, betapa bahasa sungguh menyatu dengan penuturnya. Ada suatu hubungan yang hidup antara bahasa dan subjek berbicara. Pikiran-pikiran subjek berbicara terjelma dalam perkataan yang dilontarkannya (bdk. Calne, 2004:48).

Jelas kiranya bahwa bahasa melampaui fungsinya sebagai alat komunikasi yakni menyertai proses berpikir manusia dalam memahami dunia luar, baik secara objektif maupun imajinatif (bdk. Leahy, 1989:28; Irawan, 2008:13). Bahasa memiliki fungsi kognitif, fungsi

emotif, fungsi interaksional, dan fungsi imajinatif (Aminuddin, 1988:136). Di sini, bahasa dan peristilahan menjadi sangat penting sekaligus rawan. Rawan, karena memakai kata-kata yang sama belum berarti memaksudkan hal yang sama pula. Perbedaan-perbedaan istilah ini tidak jarang menimbulkan ketegangan, memancing perselisihan, dan mengobarkan permusuhan meskipun sebenarnya ada kesatuan dalam pemahaman. Hal ini terasa pada bahasa agama.

2.2 Bahasa agama

Bahasa agama merupakan bahasa kiasan atau bahasa analogi. Kata analogi berasal dari bahasa Yunani *ana* (menurut) dan *logos* (rasio, proporsi, perbandingan) (Bagus, 2002:42). Sebagai contoh, "Allah itu pengasih dan penyayang". Kata "kasih" dan "sayang" sebenarnya lebih tepat digunakan bagi manusia, lebih konkrit, seorang ibu kepada anaknya, karena di bawah ungkapan "kasih" dan "sayang" terdapat jalinan yang kompleks dan unsur emosional yang menggetarkan seluruh tubuh manusia. Sedangkan pada Allah tidak didapati unsur-unsur emosional itu, karena Allah adalah Roh yang semurni-murninya. Maka kata 'kasih' dan 'sayang' itu tidak dapat dikenakan pada Allah, terlalu lemah untuk mengungkapkan isi kasih dan sayang yang ada pada Allah. Tetapi mau apa lagi? Kita tidak mempunyai kata-kata yang tepat untuk Allah. Maka harus dikatakan, bahwa segenap kata-kata manusia hanya dapat dikatakan pada Allah secara analog (kiasan, mirip). Artinya, isi (arti) yang hendak diungkapkan dengan kata-kata manusiawi, yaitu isi (arti) yang didapati pada Allah, tidak dapat terungkap sepenuhnya dengan kata-kata tadi. Kata-kata seperti: benar, baik, Bapa, Anak, adil, pencipta, dll hanya dapat dikenakan pada Allah dalam arti analog. Memang arti (isi) yang diungkapkan dengan kata-kata itu terdapat persamaan, tetapi sekaligus juga perbedaan. Bahkan perbedaannya jauh lebih besar daripada persamaannya. Dengan bahasa analogi yang dipakai untuk memahami Allah hendak mengatakan, bahwa pengenalan manusia tentang Allah tidak pernah akan komplit dan tuntas. Leahy, menegaskan bahwa cara yang kita pergunakan untuk mengartikan atau menunjuk Allah (gambarannya) selalu kurang sempurna (bdk. Leahy, 1993:175).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa (bahasa agama) bukan sekedar sarana penghubung pikiran atau alat untuk saling memahami di antara sesama manusia. Bahasa (bahasa agama) melintasi fungsinya sebagai sarana komunikasi, yaitu bahasa memiliki kekuatan yang besar untuk menghubungkan, mengikat,

mempengaruhi, membentuk, menyertai pikiran dan mengarahkan perilaku manusia. Di sini, dapat dipahami mengapa para pelaku kekerasan atas nama agama seakan-akan nekat dan mungkin terkesan konyol hanya karena sebuah ayat. Yang lebih memprihatinkan adalah telah banyak penderitaan yang disebabkan oleh karena pemahaman agama yang sempit atau tafsiran yang sembarangan terhadap sebuah teks kitab suci. Untuk itu, pendidikan bahasa agama termasuk analisis yang mendalam terhadap sebuah teks kitab suci sangat diperlukan.

3. Pendidikan Bahasa Agama

Pendidikan yang bagus merupakan sumber kekuatan bagi suatu bangsa. Pendidikan yang bagus itu tidak hanya mengisi otak tetapi juga mengolahnya, meresapkan dalam batin dan mengekspresikannya dalam kehidupan konkrit untuk kemaslahatan bersama (Hidayat, 2009:28). Konsili Vatikan II menyebut pendidikan yang bagus tersebut dengan istilah pendidikan yang *sejati*, yaitu pendidikan yang mencakup pembentukan pribadi manusia *seutuhnya* (badan-jiwa), membimbing manusia kepada kebaikan, yang memperhatikan tujuan akhir dari manusia dan sekaligus pula kesejahteraan umum dari masyarakat (GE 1; KHK kanon 795). Pendidikan (bahasa) agama memiliki andil dalam pembentukan pribadi manusia yang utuh itu. Pertanyaannya, bagaimanakah pendidikan bahasa agama dilaksanakan? Menurut hemat penulis, pendidikan bahasa agama harus dilakukan dengan cara yang lebih mendasar, yaitu membangun kesadaran tentang makna kehadiran "yang lain", mengembangkan sikap kritis, meningkatkan rasa bahasa, mempromosikan bahasa cinta kasih. Dijelaskan di bawah ini.

Pertama, *Membangun kesadaran tentang makna kehadiran "yang lain"*. Membangun kesadaran diperlukan mengingat manusia itu makhluk yang berperasaan, beremosi, berafeksi, dan mampu berefleksi. Ia juga dapat merasakan sesuatu secara mendalam (bdk. Crapps, 1994:70). Menurut Louis Leahy, isi kesadaran manusia jauh lebih kaya dari pada otaknya (1989:58). Ini berarti pengolahan kesadaran peserta didik harus mendapat porsi yang lebih dalam dunia pendidikan kita. Pendidikan bahasa agama harus dimulai dengan membangun kesadaran tentang "makna" kehadiran "yang lain" (*the other*). Sebab, bila ditelusuri, kekerasan berdalil agama sebenarnya merupakan upaya untuk meniadakan kehadiran "yang lain". Padahal, senyatanya (*das Sein*) "yang lain" tidak selalu hadir bagi dirinya sendiri. "Yang lain" itu berperan bagi keberadaanku. Atau meminjam ungkapan Hegel, "keberadaan saya sebagai saya juga tergantung dari

"yang lain". "Yang lain" itu adalah saya dalam bentuk "yang lain". Jadi, "yang lain" itu adalah saya sendiri. Maka ketika saya berupaya meniadakan "yang lain" sebenarnya saya sedang meniadakan diriku sendiri. Jadi, lebih baik bagiku bila aku mengasihani engkau sebab sama dengan saya mengasihani diriku sendiri (Mudji Sutrisno, 2004:167-168). Inilah yang dimasukdikan oleh Yesus ketika Ia bersabda: "kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Matius. 22:39, Rom. 13:9).

Cara untuk membangun kesadaran akan "yang lain" dapat dilakukan dengan membiasakan diri untuk berefleksi. Sebab, dengan refleksi seseorang dapat memaknai apa yang "ada" maupun apa yang telah dilakukannya (bdk. Mangunwijaya, 1986:17). Dengan jalan refleksi seseorang dapat menemukan jawaban yang lebih mendalam atas pertanyaan mengapa perlu ada "yang lain"? Mengapa ada perbedaan-perbedaan di antara kita (termasuk bahasa)? Apakah adanya "yang lain" itu melulu karena kehendak mereka?, dst. Refleksi bisa dilakukan secara perorangan maupun bersama. Secara perorangan, refleksi dapat dijalankan setiap menjelang tidur malam guna "melihat" kembali apa yang dilakukan hari ini dan efek yang ditimbulkannya baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Sedangkan secara bersama, misalnya di sekolah, dalam suasana doa, setiap akhir jam pelajaran atau jam sekolah siswa dapat dibantu untuk merefleksikan apa yang dilakukan selama jam pelajaran atau sepanjang jam sekolah. Sikap mana yang harus ditanggalkan dan sikap mana yang perlu dikembangkan. Lalu, mereka membangun niat untuk memperbaiki diri. Jika ini dilakukan terus-menerus maka akan meningkatkan simpati maupun empati pada "yang lain".

Kedua, *Menciptakan dan menumbuh sikap kritis*. Pendidikan (bahasa) agama perlu untuk menciptakan dan menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik yakni membuka mata peserta didik untuk jeli melihat berbagai sumber dan bentuk penindasan dalam kehidupan sosial termasuk penindasan yang diakibatkan oleh pemahaman ajaran agama yang sempit-parsial. Melalui pendidikan (bahasa) agama peserta didik disadarkan, sehingga peka dan tergerak untuk membongkar berbagai bentuk penindasan yang terdapat di lingkungan sekitar mereka. Sikap kritis akan membantu peserta didik untuk tidak mudah dikendalikan oleh nafsu-nafsu rendah. Mereka juga tidak akan mudah terprofokasi atau tersulut emosinya oleh pernyataan-pernyataan yang menggunakan ayat-ayat suci sekalipun. Sebab, ia melibatkan pertimbangan-pertimbangan akal. Emile Durkheim, mengatakan bahwa agar masyarakat dapat hidup, ia tidak

hanya membutuhkan konsensus moral tetapi juga consensus logika. Sebab jika tidak demikian akan terdapat jurang pemisah antara cara berpikir (*thinking*) dari cara berperilaku (*doing*) (2003:66). Untuk menumbuhkan sikap kritis ini harus ada pembiasaan yang dimulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga sejak anak berusia dini. Sedangkan di sekolah, siswa perlu dilatih untuk berpikir lurus dan logis. Barangkali pelajaran logika perlu diberikan kepada peserta didik sejak di sekolah menengah.

Ketiga, *mempromosikan rasa bahasa santun*. Banyak persoalan timbul akibat bahasa yang kacau dan salah pakai. Kekerasan berlatar belakang agama sering timbul karena rasa bahasa yang mengacaukan. Bahasa (istilah) yang digunakan lebih bernada profokatif (mengobarkan kebencian), diskriminatif, menyinggung perasaan, atau membuat orang yang mendengar merasa terancam dari pada yang bernada persusif. Sebutan kafir, musuh Allah, sesat, dll, merupakan contoh ungkapan yang dapat mengungkit rasa marah seseorang. Maka perumusan bahasa dengan teliti dan cermat dapat mencegah berbagai kekacauan. Caranya, dalam melakukan komunikasi setiap orang perlu memerhatikan unsur rasa bahasa, yaitu bahasa yang menempatkan pendengar pada posisi terhormat, merasa bangga, merasa diakui dan diterima. Dengan demikian secara tidak langsung kita mempromosikan dan membudayakan rasa bahasa santun. Bagaimana santun dalam berbahasa, orang bijak memberi nasihat ini: *"Janganlah ada padamu perkataan kotor yang keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia"* (Efesus, 4:29). Jika semua pembicara memerhatikan nasihat ini maka diyakini akan turut meredam berbagai konflik maupun kekerasan termasuk kekerasan atas nama agama.

Penutup

Iman hanya bisa diperbincangkan bila dirumuskan. Rumusan iman memerlukan bahasa manusia yaitu bahasa yang dapat diterima oleh akal. Masalahnya, kata-kata manusia seringkali sangat terbatas dalam mengungkapkan yang dikehendaki hati. Dengan demikian mungkin saja rumusan bahasa manusia tidak sanggup menyatakan secara persis apa yang dimengerti oleh hati. Ini bukanlah kesempatan untuk boleh membabibuta melainkan dorongan untuk mengembangkan sikap kritis-rasional. Di sini, pendidikan bahasa agama dibutuhkan untuk memperdalam pengertian dan memupuk kesadaran akan kesatuan. Kesatuan mengandaikan adanya kesadaran akan

makna kehadiran “yang lain”. Kekerasan atas nama agama sebenarnya mencerminkan redupnya kesadaran akan pentingnya membangun relasi dengan “yang lain”.

Pendidikan bahasa agama diperlukan untuk memupuk sikap kritis dengan demikian diharapkan dapat mengikis sikap arogan dari setiap aliran agama yang memandang dirinya paling mengerti Tuhan dan ajaran-Nya. Bahwa, hanya dirinyalah yang memiliki Tuhan (surga) sedangkan yang lain adalah sahabat iblis dan pewaris neraka. Sikap ini tentu egoistis dan picik karena berhadapan dengan Allah yang sedemikian Agung (*Allahu Akbar*) manusia tidak berhak untuk mengklaim bahwa ia memahami seluruh rahasia Allah. Kalau manusia menempatkan dirinya sebagai Allah maka ia telah mempertuhankan dirinya yang berarti berhala.

Agama bagaimanapun kelemahannya tetap kita perlukan untuk menangani kekerasan. Sebab agama menurut fungsi adalah pengemban misi damai dan jalan untuk mendekati Yang Mutlak, bukan sarana untuk menebar kebencian. Kebencian hanya akan meningkatkan gairah untuk saling menjegal bahkan saling meniadakan satu dengan yang lain. Untuk itu, dialog yang mendalam untuk saling pengertian harus terus ditingkatkan. Saling pengertian meminta adanya sikap jujur dan terbuka dari mereka yang berdialog. Sebab, dialog berarti mendengarkan penuh dengan kerendahan hati pengalaman-pengalaman dari keyakinan lain. Ini mensyaratkan yang berdialog adalah orang-orang yang mempunyai pengalaman akan Allah yang mendalam sehingga dalam dialog ia membagi-bagi pengalaman pribadinya sendiri akan Allah, yaitu Allah yang mencintai semua manusia meskipun manusia kerap lupa bahwa ia dicintai oleh Allah. Akhirnya, secara esensial semua manusia dipanggil untuk “berbahasa” cinta, yaitu berpikir, merasa dan bertindak berlandaskan cinta kasih. Sebab, esensi kehidupan manusia adalah untuk mencintai. Dengan demikian apapun perbuatan manusia, termasuk yang baik maupun yang jahat, adalah wujud mencintai ataupun ratapan untuk dicintai” (Martin, 2003:165).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Bagus, Lorens Bagus. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia
- Bakker, Anton. 1991. *Ontologi*. Yogyakarta: Kanisius
- Baowollo, Robert B. 2010. *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik Bagi Perdamaian Dunia*, Yogyakarta: Kanisius
- Booher. 2006. *Nilai Perkataan Seorang Wanita*. Batam: Gospel Press
- Calne, Donald B. 2004. *Batas Nalar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Crapps, Robert W. 1994. *Perkembangan Kepribadian & Keagamaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djuretna, A. Imam Muhni. 1994. *Moral & Religi*. Yogyakarta: Kanisius
- Durkheim, Emile. 2003. *Sejarah Agama* (terjemahan). Yogyakarta: Ircisod
- Efendi, S. 1999. *Panduan Berbahasa Indonesia Dengan Baik Dan Benar*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Hidayat, Komaruddin. 2009. *Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan*. Jakarta: Gramedia
- Imam Muhni, Djuretna, A. 1994. *Moral & Religi*. Yogyakarta: Kanisius
- Irawan. 2008. *Animal Ambiguitatis*. Yogyakarta: Jalasutra
- Jacobs, Tom. 2002. *Paham Allah Dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius

- Joanes XXIII, Paus. 1967. *Ensiklik Ad Petri Cathedram*. Ende: Nusa Indah
- Kung, Hans. 1994. *Apakah Ada Agama Yang Benar?*. Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta
- Leahy, Louis, SJ. 1989. *Manusia Sebuah Misteri*. Jakarta: Gramedia
- Mangunwijaya. 1986. *Ragawidya, Renungan Religius tentang Hal-Hal Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius
- Martin, Anthony D. 2003. *Emotional Quality Management*. Jakarta: Arga
- Misbah, dkk (ed). 2003. *State Terrorism*. Malang: Lembaga Penerbitan Fakultas Hukum Universitas Islam Malang
- Siradj, Said Aqiel. 2009. *Islam Santun dan Kekerasan*. Jakarta: Kompas
- Wursanto. 1987. *Etika Komunikasi Kantor*. Yogyakarta: Kanisius